

# AGAMA DALAM JEJAK INTELEKTUAL ALUMNI FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Amin Tohari\*

Judul : Agama dalam Dinamika Sosial Budaya (Kontribusi Pemikiran Alumni Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
Penulis : Burhanuddin Daja, Alef Theria Wasim, Chumaidi Syarif Romas  
Penerbit : Insight Reference  
Tahun : 2009  
Detail : 169 hlm

Buku ini merupakan penanda suatu jejak pergantian generasi intelektual akademik. Sebuah tradisi yang sangat penting untuk dilanjutkan dan dipelihara oleh dunia akademik agar kontinuitas pemikiran keagamaan terus berkembang secara jalin-menjalin dari generasi ke generasi. Upaya dokumentasi dan publikasi kerja intelektual yang dilakukan oleh para penulis merupakan hasil perenungan ilmiah selama puluhan tahun bergulat dengan pemikiran keagamaan. Akumulasi kapital pengetahuan ini merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan kajian agama di masa-masa selanjutnya. Seringkali generasi baru merasa telah menemukan sesuatu yang sama sekali baru padahal kajian yang sama sudah pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya, sehingga penemuannya pada dasarnya bukan sesuatu yang baru, tetapi justru mengulang apa yang telah dikerjakan pendahulunya. Kecenderungan yang demikian seringkali membuat kajian agama tidak berkembang bahkan justru menjadi involutif. Seolah-olah berkembang, tetapi sesungguhnya jalan di tempat, tidak beranjak ke mana-mana. Spirit inilah nampaknya yang mendorong penerbitan buku ini.

Meskipun demikian, pemikiran yang ditorehkan oleh generasi yang lebih dahulu bukan berarti sesuatu yang harus diterima sebagai hasil final yang bebas dari kritik dan penilaian. Justru ketika ia diletakan dalam konteks dan sikap

yang demikian, nilai manfaat dan kebergunaanya menjadi hilang sama sekali. Pemikiran apapun yang diterima tanpa kritik dan penilaian mustahil akan dapat berkembang dan mampu menjawab problem-problem aktual yang muncul di masa-masa mendatang.

\*\*\*\*

Para penulis buku ini sadar betul—selama masa pergulatannya dalam keilmuan masing-masing—bahwa agama (khususnya Islam, termasuk juga agama-agama lainnya) tidak lahir di ruang kosong. Agama selalu berkelid- kelindan dan jalin-menjalin dengan persoalan-persoalan lain, seperti sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Agama tidak hanya memiliki dimensi ke-*'disana'*-an (akhirat), melainkan ia hidup dan dihidupkan oleh manusia dalam ke-*'disini'*-anya (dunia). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Pemisahan keduanya justru melumpuhkan agama itu sendiri. Dikotomi ke-*'disana'*-an dan ke-*'disini'*-an membuat agama tidak lagi menjadi pembebas manusia tetapi justru menjadi pengasing manusia dari hakekat kemanusiaanya. Misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin* sejatinya adalah kehendak untuk menyatukan dan menyeimbangkan kedua hal tersebut. Hanya dengan cara demikianlah agama benar-benar menjadi *rahmat* bagi alam semesta. Rahmat bukan hanya sebagai inspirasi normatif atau sumber-sumber doktrinal, tetapi juga bagaimana agama membentuk dan mewarnai aktivitas individual, sistem sosial, sejarah, dan peradaban umat manusia dalam pancaran “kehendak” Tuhan. Agama tidak boleh dilarikan dari problem-problem aktual dunia-manusia, demikian pula problem-problem aktual itu tidak dapat ditanggalkan dari agama yang dalam dirinya menyimpan “kehendak transendental” itu. Sejarah mencatat bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem sosial-politik yang membuang pesan-pesan agama justru melahirkan dehumanisasi massal. Di sisi lain sikap beragama yang tak mau rendah hati melihat kenyataan-kenyataan lain di luar dalil-dalil agama juga mengakibatkan jatuhnya harkat dan derajat kemanusiaan. Tentu saja perwujudan hal ini bukan perkara mudah bagi siapapun. Membutuhkan sikap, pikiran, dan tindakan yang besar serta upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapai *rahmat* tersebut. Upaya inilah yang tampaknya dilakukan oleh para penulis buku ini.

Ketiga penulis jelas ingin menjawab pertanyaan mendasar; kondisi semacam apakah yang saat ini dihadapi oleh agama dan bagaimana agama menjawabnya?, bagaimana seharusnya peran agama dalam menghadapi

berbagai problem tersebut? Dalam keterbatasan buku ini, melalui pemikiran ketiga penulisnya, ada setidaknya tiga wilayah yang menjadi tantangan besar bagi agama dewasa ini. *Pertama*, bagaimana meletakkan agama dalam era multikultural. *Kedua*, bagaimana membangun hubungan yang integral antara agama dan sains. *Ketiga*, bagaimana mendialogkan agama dan modernitas.

Bagian satu buku ini, yang terdiri dari dua tulisan, ditulis oleh Burhanuddin Daja. Tulisan pertama menjelaskan bagaimana hubungan antaragama dibangun untuk mencapai harmoni sosial yang luas, dan upaya-upaya yang dilakukan institusi-institusi keagamaan dalam membangun perdamaian dunia di semua level: lokal, nasional, regional, dan internasional. Sedangkan tulisan kedua lebih banyak menyoroti peran-peran Sumatra Thawalib dalam melahirkan pembaharuan pemikiran Islam di Sumatra Barat. Secara teknis tulisan kedua ini tidak terkait atau kalaupun dikaitkan akan sulit ditemukan kaitanya dengan judul bagian satu; “Agama di Era Multikultural”. Barangkali tulisan kedua ini lebih tepat jika diletakan dalam topik yang secara khusus membahas Gerakan Sosial Islam (GSI) dengan mengambil kasus Sumatra Thawalib. Meskipun demikian, tulisan pertama cukup melengkapi kekurangan ini dengan lebih banyak membicarakan bagaimana kerukunan umat beragama selama ini dibangun dan terus diupayakan oleh berbagai kalangan dan di semua tingkatan kawasan.

Persoalan kedua yang dibahas buku ini adalah hubungan antara agama dan sains. Bagian ini berisi dua tulisan Alef Theria Wasim. Tulisan Alef menjelaskan bagaimana seharusnya hubungan agama dan sains dibangun. Integrasi sains dan agama, salah satunya, menjadi dasar konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga. Dari mana integrasi ini dimulai dalam kaitanya dengan konversi itu? Alef meletakkan tiga problem mendasar, yaitu: harus ada kesepakatan tentang apa yang dimaksud dengan studi saintifik agama? apa yang dimaksud dengan integrasi sains dan agama? dan apa konsensus tentang watak pluralis berbagai disiplinnya?

Secara filosofis ada tiga wilayah agama yang saling terkait satu sama lain dan hubungan di antara ketiganya melahirkan implikasi yang berlainan. Hubungan manusia dengan Tuhan berupa perilaku; hubungan manusia dengan alam memunculkan kesadaran; hubungan Tuhan dan alam berupa fenomena alam. Agama, dalam dirinya, secara langsung membentuk suatu hubungan antara Pencipta dan ciptaanya. Hubungan ini dapat dipahami melalui penafsiran—baik melalui exegesis (*syarh*) maupun interpretasi (*tafsir*)—terhadap sumber-sumber yang berasal dari kitab suci. Ketika hubungan ini diturunkan

kepada level pengetahuan akan memunculkan pemahaman dan corak pemikiran yang berlainan. *Pertama*, hubungan antara manusia dengan Tuhan memunculkan corak pemahaman dan pendekatan filsafat, teologi, dan mistik. *Kedua*, hubungan antara sesama ciptaan—manusia dengan manusia—memunculkan pemahaman dan penjelasan yang bercorak sains-sosial dan humaniora. *Ketiga*, hubungan antara manusia dengan alam melahirkan sains-alam (*natural science*) (hlm:58-59).

Di bagian ketiga buku ini, Chumaidi mengajukan pertanyaan mendasar bagaimana hubungan agama dan modernitas serta apa makna peradaban modern bagi agama-agama? Di bagian ini ia lebih dahulu mengurai anatomi modernitas. Modernitas lahir dari teknokratisme kehidupan yang lahir dari pemujaan atas sains dan teknologi yang berlebihan. Pandangan hidup yang materialistik adalah ciri utama masyarakat modern. Pandangan ini diturunkan dari ideologi pengetahuan yang serba empirik dan positivistik yang kemudian mendedahkan prinsip bahwa pengetahuan harus bersifat obyektif seluruhnya dan bebas nilai. Sekularisasi yang berarti pemisahan kehidupan agama dari ranah publik memunculkan pola hidup yang serba individualistik. Maka dampak sosialnya segera tampak dimana makna-makna agama mengalami penurunan peran dan fungsi-fungsinya dalam kehidupan manusia. Modernitas ternyata juga syarat dengan kepentingan penguasaan negara-negara maju terhadap negara-negara dunia ketiga melalui kapitalisme dan globalisasi. Melalui ideologi developmentalisme negara-negara maju berhasil mengeruk kekayaan negara-negara miskin. Modernitas yang ditunggangi kapitalisme tidak hanya berbuah pengasingan spiritual tetapi juga pengasingan material dimana segelintir orang menguasai kekayaan yang luar biasa besar, sementara di sisi lain sebagian besar orang hidup dalam kemiskinan kronis. Alam ikut menderita akibat keserakan sistem kapitalisme global (hlm:129-137).

Dimana letak agama dalam sistem sosial yang demikian ini? Agama hanya menjadi bagian kehidupan privat dan disingkirkan dari panggung publik. Institusi-institusi keagamaan kehilangan kekuatan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Di tengah kepanikan spiritualitas itu, banyak orang justru mencari apa yang tidak didapat dari materialitas kehidupan modern, agama kembali menjadi sesuatu yang dicari dan direkonstruksi dalam praktek-praktek kehidupan individual. Pandangan tentang fungsi agama bergeser kepada mencari makna agama, tentang interpretasi nilai-nilai dan moralitas agama bagi kehidupan. Melalui perspektif sosiologi, Chumaidi menawarkan jalan untuk merevitalisasi interpretasi agama menuju kehidupan yang lebih baik.

Berangkat dari gagasan Teori Kritis Jerman, ia melihat arah baru perkembangan ilmu sosial yang lebih manusiawi dan memberdayakan. Dari situ sosiologi agama memiliki tugas yang sangat penting untuk merehumanisasi kehidupan, membebaskan diri dan masyarakat dari dominasi dan hegemoni *togbut* (tirani) modernitas (hlm:142-150).

\*\*\*

Sistematika tulisan dalam buku ini dari satu ke yang lain terlihat tidak begitu sistematis. Beberapa tulisan memang memiliki sambungan dengan tulisan yang lain dalam satu judul di setiap bagian. Namun ada beberapa tulisan yang sulit dicari sambungannya. Hal ini terlihat dimana satu tulisan membicarakan satu topik tertentu, sedangkan tulisan yang lain membahas hal lain yang agak jauh berbeda. Dengan sistematika tulisan yang demikian itu, kekurangan buku ini adalah tidak ada satu tulisan baik berupa epilog atau prolog yang merangkai topik-topik yang ada sehingga mudah untuk menyambungkan antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lain. Pengantar buku ini sangat singkat dan terkesan sekenanya sehingga tampak hanya sebagai kata sambutan pejabat akademik yang formalistik.

**\*Amin Tohari, S.S., M.A.** Alumni Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti profesional di berbagai lembaga (SAINS, PusHAM UII, STPN) dan Pusat Studi (LIBBRA), pegiat utama pada Institute of Social Studies (ISS) Yogyakarta.